

BAB IV

**ANALISIS ISI PESAN DAKWAH DALAM NOVEL TEMUKAN AKU
DALAM ISTIKHARAHMU KARYA E.SABILA EL RAIHANY DAN
DESKRIPSINYA**

Seperti yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya mengenai kategori-kategori materi dakwah yang meliputi, aqidah, akhlak, dan syari'ah. Penulis akan mengolah data dengan kalimat atau dialog sekaligus mendeskripsikan yang mengandung pesan dakwah, untuk lebih jelasnya berikut penjelasannya:

A. Pesan Aqidah

Pesan atau *message* adalah pesan yang dikomunikasikan.¹ Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengertian pesan adalah perintah, nasihat, permintaan amanat yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain.²

Aqidah secara harfiah (segi bahasa) berarti sesuatu yang mengikat, terikat, tersimpul. Secara istilah (terminologi) berarti kepercayaan atau keimanan dalam Islam. *Aqidah* bentuk jama' dari kata *aqoid*, artinya beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, yang akan mendatangkan ketentraman jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.

Aqidah dibangun atas pokok-pokok kepercayaan terhadap enam hal yang lazim disebut rukun iman. Sesuatu yang tidak berangkat dari landasan itu, maka perilaku itu diluar sistem Islam atau kufur dan pelakunya disebut kafir. Setelah pondasi *aqidah* sudah tertanam kokoh dengan sifat tauhid yang hakiki,

¹ Ahmad Yani, *Bekal Menjadi Khatib dan Mubaligh*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 16.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 761.

maka diatas pondasi tersebut dapat dibangun pilar-pilar berupa *syari'ah* Islamiyah.

Jadi bisa disimpulkan bahwa *aqidah* adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu (yang didengar) dan fitrah.³

Adapun pesan *Aqidah* yang terdapat dalam novel "*Temukan Aku dalam Istikharahmu*" sebagai berikut:

1. Tawakal

Tawakal ialah menyerahkan dan mempercayakan diri kepada Allah SWT dengan bertawakal dan berusaha, berserah diri dalam melakukan tugas, menyerahkan diri dalam memegang keyakinan dan memperjuangkan keyakinan itu.⁴ Terbukti dengan kalimat yang ada didalam novel "*Temukan Aku dalam Istikharahmu*" sebagai berikut:

"mendengar kebijakan abah, aku bangga dengan beliau. Semoga Allah memberikan kegembiraan selalu untuk abah. Do'aku dalam hati" (*Temukan Aku dalam Istikharahmu*, hal. 9).

Dari kalimat di atas, Abah Alfi luluh dan menyetujui pilihan yang Alfi pilih, Alfi sangat bahagia dengan kebijakan abahnya. Dengan ketekunan Alfi untuk selalu berdo'a meminta agar abahnya diberi kegembiraan. Do'a seorang anak kepada orang tuanya.

"Dengan kita berusaha, pasti ada jalan An. Allah memberikan kita kesedihan, tapi tidak menutup kemungkinan disitu ada kegembiraan. Jangan menyerah An, Allah bersama kita" (*Temukan Aku dalam Istikharahmu*, hal. 67).

³ <https://atashiwabenkyoushimasu.wordpress.com/2015/04/aqidah-syariah-dan-akhlak/>, Diakses Pada | 13.24 |, Selasa 20 September 2016.

⁴ M. Isa Anshary, *Mujahid Da'wah*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1991), cet. 4, hal. 266.

Dari kalimat di atas, Alfi memberikan motivasi kepada sahabatnya Ana, menjelaskan bahwa disetiap ujian harus berusaha untuk menyelesaikannya. Karna Allah bersama orang-orang yang mau berusaha dan tidak menyerah dalam masalah hidupnya.

2. Taqwa

Adalah bersikap hati-hati terhadap perintah dan larangan Allah SWT, maksudnya adalah agar setiap umat senantiasa memelihara semua yang diperintah oleh Allah SWT dan menjauhi larangannya.⁵ Terbukti dengan kalimat yang ada didalam novel *“Temukan Aku dalam Istikharahmu”* sebagai berikut:

“Tapi kalo ditunda, itu mubadzir waktu mi. Allah kan membenci hal-hal perkara yang mubazir” (Temukan Aku dalam Istikharahmu, hal. 8) .

Dari kalimat di atas dijelaskan bahwa Alfi ingin melakukan hal baik tanpa harus menunda pilihannya untuk ke pesantren karena Allah dan ajarannya. Allah telah memerintahkan umatnya untuk menggunakan waktu dengan sebaik baiknya, agar tidak menjadi orang-orang yang rugi.

“Mudah-mudahan ini jalan kamu untuk lebih dekat ma Allah, Ana mengusap air mataku. Itulah harapanku, Allah bersamaku An, aku yakin dia akan membimbing aku. Ana mengangguk” (Temukan Aku dalam Istikharahmu, hal. 12).

Dari kalimat di atas, Ana sahabat Alfi yang selalu mendukung Alfi ketika sedang rapuh maupun disaat senang, Ana mengembalikan semangatnya bahwa Allah selalu membimbing umatnya yang beriman dan bertaqwa. Dari QS. al-Hujurat ayat 13 dijelaskan bahwa, manusia yang

⁵Ahmad Kosasih, *33 Butir Religious buat Kehidupan*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), ed. I, hal. 55.

terhormat, termulia, serta tertinggi kualitas dan derajatnya adalah manusia yang paling bertaqwa.⁶

“Sebagai orang tua, cuma satu yang kita cari. Apa mi? laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, laki-laki yang kuat agamanya” (Temukan Aku dalam Istikharahmu, hal. 72).

Dari kalimat di atas, orang tua Alfi mengingatkan kepada Alfi untuk memilih suami yang taqwa kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian Alfi akan selalu dekat dengan sang pencipta, dan membimbing Alfi menjadi istri yang sholihah.

“Semua orang tuh harus berbuat adil, kan Allah maha adil. Balas Ana” (Temukan Aku dalam Istikharahmu, hal.51) .

Dari kalimat di atas, adil memang salah satu sikap yang disukai oleh Allah SWT, adil dalam segala perbuatan setiap yang salah ya tetap salah, tidak memandang dari siapa jabatannya. Seperti sifat Allah yang selalu adil disetiap umatnya mempunyai masalah, Allah akan membalas mana yang mau berusaha dan mana yang tidak. Dengan demikian sebagai manusia bisa mencontoh sifat Allah tersebut, ketika mengadili anak yang salah, dan bahkan para pemimpin dalam memutuskan suatu permasalahan yang terjadi pada rakyatnya.

“Ku tumpahkan segala rasa, hanya dengan membaca surat Yasin. Ya surat Yasin adalah jantung Al-Qur’an. Dengan membacanya hati akan tentram” (Temukan Aku dalam istikharahmu, hal. 97).

Dalam kalimat di atas, Alfi membaca kalam Allah SWT untuk menentramkan hatinya ketika masalah atau ujian datang. Dengan begitu

⁶ M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Al-qur’an*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 9.

Alfi akan selalu merasa bahwa Allah memberikan cobaan kepada hambanya itu sebagai bukti bahwa Allah sayang pada umatnya, dengan mengimani dan percaya kalam Allah akan menolongnya.

3. Istiqomah

Adalah teguh pendirian dan kuat keyakinan. Ujian dan cobaan dalam hidupnya, tidak merubah sikap dan pandangannya. Orang yang beristiqomah selalu berjalan dalam kebenaran yang telah ditentukan Allah SWT dan Rasul SAW.⁷ Terbukti dengan kalimat yang ada didalam novel *“Temukan Aku dalam Istikharahmu”* sebagai berikut:

“Alfi tahu, abah ingin Alfi kuliah dan melanjutkan ke perguruan tinggi. Tapi demi Allah dzat yang maha menciptakan, Alfi lebih tertarik untuk mendalami Al-qur’an. Alfi ingin meninggalkan dunia pendidikan untuk menghafal Al-Qur’an” (Temukan Aku dalam Istikharahmu, hal. 8).

Dari kalimat di atas, orangtua Alfi ingin Alfi memilih untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, akan tetapi Alfi dengan pendiriannya masih tetap ingin mendalami Al-Qur’an dan meninggalkan dunia pendidikan formal dengan memilih pendidikan non formal yakni di pondok pesantren dengan menghafal Al-Qur’an. Sebagai seorang muslim wajib hukumnya mengimani Al-Qur’an, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah SWT mengenai mukjizat dalam Al-Qur’an. Al-Qur’an merupakan sumber ilmu dari segala ilmu, juga sebagai bentuk kebenaran sejati. Sebagai seorang muslim, Al-Qur’an sebagai acuan pengetahuan dari segala bentuk ilmu hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Al-Qur’an memiliki

⁷ M. Isa Anshary, *op.cit.*, hal. 260.

mukjizat yang sangat tinggi dan abadi, sebagai tongkat kebenaran yang akan membawa manusia menuju keselamatan dunia dan akhirat.⁸

“Ya Allah, mana yang harus ku pilih dan ku dahulukan? Aku mencintai kalam-Mu, tapi aku juga mencintai keluargaku” (Temukan Aku dalam Istikharahmu, hal. 11).

Dalam kalimat di atas, Alfi bingung mana yang harus Alfi pilih. Keluarga Alfi ingin melanjutkan ke perguruan tinggi akan tetapi Alfi memilih untuk mendalami Al-qur’an, karena dalam hidup Alfi mempunyai pondasi hidup.

“Aku tersenyum, nikmat Allah manakah yang kamu dustakan? Tadinya aku ragu dengan pilihanku untuk mendalami Al-qur’an. Tapi mulai sekarang, akan ku mantapkan hatiku untuk terus menjalani apa yang ada di hadapanku” (Temukan Aku dalam Istikharahmu, hal. 15).

Dari kalimat di atas, dengan kebesaran Allah yang telah Alfi rasakan membuatnya semakin yakin untuk mendalami Al-Qur’an dan ajaran Islam lebih dalam. Demikian, cara Alfi berprasangka baik kepada Allah dan yakin bahwa Allah selalu bersamanya.

B. Pesan Akhlak

Pesan atau *message* adalah pesan yang dikomunikasikan.⁹ Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengertian pesan adalah perintah, nasihat, permintaan amanat yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain.¹⁰ Pesan digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan sesuatu kepada komunikan agar komunikasi yang dijalankan itu menjadi efektif dan langsung dapat diterima. Sedangkan kata *akhlaq* berasal dari

⁸ Muhammad Makhdlori, *Mukjizat-mukjizat Membaca Al-qur’an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2008), cet. I, hal. 37.

⁹ Ahmad Yani, *log.cit.*

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *loc.cit.*

bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. Menurut bahasa, *akhlaq* adalah perangai, tabiat, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti diciptakan.

Ibn Al-Jauzi, menjelaskan bahwa *al-khuluq* adalah etika yang dipilih seseorang. Dinamakan *khuluq* karena etika bagaikan *khalqah* (karakter) pada dirinya. Dengan demikian, *khuluq* adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi bawaannya dinamakan *al-khaym*.¹¹

Menurut Imam Al-Ghazali, dalam *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwa Akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jika akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.¹²

Pokok-pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriterianya apakah baik atau buruk. Dalam hubungan ini Ahmad Amin menyatakan bahwa objek ilmu akhlak adalah membahas perbuatan manusia yang selanjutnya perbuatan tersebut ditentukan baik atau buruk. Hal ini menunjukkan bahwa objek pembahasan ilmu akhlak juga sebagai

¹¹ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), ed. Rev. hal. 11.

¹² *Ibid.*, hal.13-14.

perbuatan manusia untuk selanjutnya diberikan penilaian apakah baik atau buruk.¹³

Adapun kajian *akhlaq* adalah tingkah laku manusia, atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang bisa bernilai buruk (tercela). Kualitas keberagamaan seseorang justru ditentukan oleh nilai akhlaaknya, akhlak menekankan pada kualitas dari perbuatan, misalnya beramal dilihat dari kekhusu'annya, berjuang dilihat dari kesabarannya, haji dari kemabrurannya, ilmu dilihat dari konsistensinya dengan perbuatan, harta dilihat dari ukuran apa yang telah diberikan bukan apa yang diterima.¹⁴

Adapun pesan *Aqidah* yang terdapat dalam novel "*Temukan Aku dalam Istikharahmu*" sebagai berikut:

1. Sabar

Adalah tahan dan tabah dalam perjuangan, dalam kehidupan dan kegiatan kerap bertemu dengan kegagalan dan kejatuhan. Jatuh dan bangun kembali dan tidak pantang menyerah.¹⁵ Terbukti dengan kalimat yang ada didalam novel "*Temukan Aku dalam Istikharahmu*" sebagai berikut:

"Ketika Allah berkata "kun" sesuatu yang tak mungkin bisa terjadi. Kamu, aku dan keadaan itu gak salah. Allah sudah mengaturnya dengan baik. Kita harus menerima dan ambil hikmahnya" (*Temukan Aku dalam Istikharahmu*, hal. 74).

Dalam kalimat di atas, Allah menciptakan langit dan bumi, ketika Allah menghendaki sesuatu maka terjadilah. Alfi dan Ana saling

¹³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), ed. Rev. hal.7-8.

¹⁴ <https://atashiwabenkyoushimasu.wordpress.com/2015/04/aqidah-syariah-dan-akhlak/>, *log.cit.*

¹⁵ M. Isa Anshary, *op.cit.*, hal. 267.

menguatkan satu sama lain dan menerima cobaan yang diberikan Allah SWT dengan mengambil hikmah dari setiap masalah.

“Aku benar-benar putus asa, ingin tak ku lewati masa-masa kritisku. Tapi aku sadar, hidup adalah perjuangan melawan hawa napsu, perjuangan melawan asa, dan perjuangan melawan derita” (Temukan Aku dalam Istikharahmu, hal. 78-79).

Dalam kalimat di atas, Alfi benar-benar putus dengan masalah yang menyimpannya. Alfi berpikir tak ada jalan keluar lagi untuk masalah tersebut, akan tetapi Alfi sadar kembali bahwa hidup memang butuh perjuangan untuk melawan hawa napsu dan tetap pada pendiriannya untuk selalu dekat dengan Allah SWT.

2. Ikhlas

Adalah meluruskan niat dalam jiwa dari segala amal, Allah SWT menilai niat bukan dari besar kecilnya amal.¹⁶ Dengan begitu seseorang yang melakukan amal tidak mengharapkan pembalasan apa yang telah menjadi amalnya. Terbukti dengan kalimat yang ada didalam novel “*Temukan Aku dalam Istikharahmu*” sebagai berikut:

“Ku ikhlaskan dariku untuk menerima peristiwa ini, aku tahu ini cobaan dan ku anggap ini adalah ujian untuk mendapatkan kasih sayang Allah” (Temukan Aku dalam Istikharahmu, hal. 11).

Dalam kalimat diatas, Alfi dengan ikhlas menerima setiap peristiwa atau cobaan yang dialami. Dengan keimanan yang kuat Alfi ingin selalu mendapatkan kasih sayang Allah dan selalu bertawakal kepadanya dengan berpikir positif dalam setiap cobaan. Adapun ikhlas menurut Assayyid Al-Jalil Abu Muhammad Sahl bin Abdillah At-

¹⁶ *Ibid.*, hal. 269.

Tastary r.a. berkata bahwa pandangan orang-orang yang cerdas dan cendekiawan dalam menafsirkan ikhlas, mereka tidak menemukannya, kecuali dua hal. Pertama ialah bahwa gerak dan tenangnya seseorang, baik lahir maupun batin hanya karena Allah SWT. Kedua, bahwa dalam bertindak atau tenangnya bukan karena nafsu, kemauan jahat dan arena keuntungan dunia.¹⁷

3. Syukur Nikmat

Merupakan ungkapan rasa terimakasih kepada Allah yang telah memberikan anugerah dan memberikan banyak kenikmatan, baik berupa bahagia maupun kesedihan. Karena dibalik bahagia maupun kesedihan terdapat balasan indah yang tersembunyi. Terbukti terdapat pada kalimat dalam novel *“Temukan Aku dalam Istikharahmu”* sebagai berikut:

“Abah mendekatiku dan memelukku. Aku tak kuasa menahan bahagiaku, bahagia karena Allah menolongku. Terimakasih Allah, tiada hentinya hatiku mengucapkan itu” (Temukan Aku dalam Istikharahmu, hal. 14).

Dalam kalimat di atas, dengan mengimani dan percaya bahwa setiap ujian yang diberikan Allah pasti ada jalan keluarnya. Alfi mendapatkan pertolongan dari Allah Alfi tidak jadi ikut kontes di Jakarta, dan Alfi sangat bahagia karena itu yang diharapkan sebelumnya. Dengan kesabaran Alfi, kini Alfi mendapatkan hikmah dibalik kesabarannya.

¹⁷ Musyaffa' Ruslan, *Dasar-dasar Berdo'a*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1984), hal, 15.

C. Pesan Syari'ah

Pesan atau *message* adalah pesan yang dikomunikasikan.¹⁸ Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengertian pesan adalah perintah, nasihat, permintaan amanat yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain.¹⁹ Pesan digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan sesuatu kepada komunikan agar komunikasi yang dijalankan itu menjadi efektif dan langsung dapat diterima.

Secara harfiah *syari'ah* berarti jalan yang harus diikuti, bisa juga berarti menjelaskan dan menyatakan sesuatu (dari kata dasar *syara'*) atau dari kata *Asy-Syir'* dan *Asy-Syari'atu* yang berarti jalan ke sumber air atau jalan yang harus diikuti, yakni ke arah sumber pokok bagi kehidupan.

Secara istilah *syari'ah* adalah aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, mengatur hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Aturan hubungan manusia dengan Tuhan berwujud kewajiban manusia meenjalankan ritual ibadah (Rukun Islam yang lima), esensi ibadah adalah perhambaan diri secara total kepada Allah SWT sebagai pengakuan akan kelemahan dan keterbatasan manusia dihadapan Allah SWT.

Aturan hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan alam, dalam masalah sosial, *syari'ah* mengatur tata hubungan antara manusia

¹⁸ Ahmad Yani, *log.cit.*

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *loc.cit.*

dengan manusia dalam bentuk muamalah, sehingga terwujud kesalehan sosial dalam bentuk hubungan yang harmonis antara individu dengan lingkungan sosialnya, kemudian dapat melahirkan sesuatu bentuk masyarakat yang saling memberikan perhatian dan kepedulian antara sesama anggota masyarakat yang dilandasi oleh rasa kasih sayang. Dalam hubungan dengan alam, *syari'ah* meliputi aturan dalam mewujudkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam dan mendorong untuk saling member manfaat sehingga terwujud lingkungan alam yang makmur dan lestari.²⁰

Adapun pesan *Aqidah* yang terdapat dalam novel "*Temukan Aku dalam Istikharahmu*" sebagai berikut:

1. Shalat

Merupakan hubungan makhluk dengan Allah SWT (sang pencipta), untuk memperoleh kehidupan dan barokahnya.²¹ Terbukti dengan kalimat yang ada didalam novel "*Temukan Aku dalam Istikharahmu*" sebagai berikut:

"Mi, kok kita ke masjid? Aku benar-benar tak mengerti. Kita mau ngapain? Kita sholat jenazah dulu Fi, suara umi tampak parau, rasanya berat untuk mengatakan" (*Temukan Aku dalam Istikharahmu*, hal. 40).

Dalam kalimat diatas, umi Zulaekha mengajak Alfi diam-diam ke masjid supaya Ana tak mengetahui bahwa ayahnya telah meninggal dunia. Umi Zulaekha mengajak Alfi sholat jenazah sekaligus memberikan penghormatan terakhir pada ayah Ana.

²⁰ <https://atashiwabenkyoushimasu.wordpress.com/2015/04/aqidah-syariah-dan-akhlak/>, *log.cit.*

²¹ Syaikh Musthafa Masyhur, *Fiqh Dakwah*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2011), hal. 59.

“Masih Az, kamu udah ngerti mbak, mbak akan coba istikharah, sebelum semuanya terlambat dan kata sesal terucap, temukan permadani jiwa dalam istikharah mbak” (Temukan Aku dalam Istikharahmu, hal. 76).

Dalam kalimat diatas, adik Alfi mendukung dan juga peduli dengan Alfi, sama-sama saling mengingatkan untuk perbuatan baik dan selalu meminta petunjuk dalam setiap masalah pada Allah SWT dengan melakukan sholat sunah, salah satunya yaitu dengan sholat istikharah dengan meminta jalan yang terbaik. Sholat istikharah telah disyariatkan dalam hadist yang diriwayatkan oleh HR. Abu Asy-Syaikh Hibban, Al-Ashbahani, dan Al-Bazar, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, “salah satu dari kebahagiaan anak adam adalah menyerahkan pilihannya kepada Tuhannya, dan keridhaannya terhadap ketentuan. Dan salah satu kesengsaraan Bani Adam adalah meninggalkan istikharah kepada Allah SWT dan membenci setelah adanya ketentuan.”²²

“Ada baiknya mas Idris dan mas Saiful melaksanakan sholat Istikharah guna memilih yang terbaik” (Temukan Aku dalam Istikharahmu, hal. 78).

Dalam kalimat di atas, Idris dan Saiful sama-sama menginginkan Alfi untuk dijadikan istri tapi Alfi meminta mereka untuk melakukan sholat istikharah supaya mendapatkan petunjuk.

“Semoga Allah mempertemukan kita sebagai jodoh Fi. Bukan hanya mempertemukan, tapi juga menyatukan. Jangan biarkan aku menjadi milik orang lain Iz. Hapus air mata kamu Fi, kita sama-sama akan beristikharah” (Temukan Aku dalam Istikharahmu, hal. 127).

²² Muhammad Abu Ayyas, *Keajaiban Shalat Istikharah*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), cet. I, hal. 18-19.

Dari kalimat di atas, walaupun Alfi dan Faiz saling cocok, akan tetapi mereka sama-sama melakukan sholat istikharah. Meminta supaya diberikan petunjuk apakah mereka memang baik menurut Allah atau sebaliknya.

2. Puasa

Merupakan menahan diri dari lapar dan haus mulai terbitnya matahari sampai berbenamnya matahari. Terbukti dengan kalimat yang ada didalam novel "*Temukan Aku dalam Istikharahmu*" sebagai berikut:

"Azki cerita deh, kalo dia pingsan karena lemas ya. Puasa gitu" (Temukan Aku dalam Istikharahmu, hal. 36).

Dari kalimat di atas, Azki pingsan lantaran Azki sedang mengerjakan sunah Rasul yakni dengan berpuasa senin-kamis.

Selain sebagai sunah Rasul, puasa sunah juga memiliki manfaat (hikmah) apabila mengerjakannya. Pertama, dengan puasa seseorang dapat secara terus menerus menyegarkan keyakinannya atas kemutlakan kedaulatan Tuhan-Nya, Allah SWT, yang merupakan satu-satunya penguasa jagat raya. Sebab tidak mungkin seseorang akan siap untuk menyerah pada disiplin puasa yang keras dan ketat itu, melainkan jika orang tersebut memiliki keyakinan yang benar terhadap kemutlakan kedaulatan Alla SWT, sehingga umat manusia harus menyerahkan kemerdekaan pribadinya kepada Allah SWT, rela mematuhi dan menyesuaikan pola hidupnya dengan petunjuk dan kehendak Allah

SWT. Kedua, dengan puasa seseorang diharapkan mampu mengendalikan keseimbangannya, dimana manusia pada satu sisi harus senantiasa sadar akan kemutlakan kedaulatan Allah SWT, dan di sisi lain manusia harus pula senantiasa sadar akan kewajiban maupun kesunahan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Puasa dalam Islam mempunyai ketentuan dan aturan yang ketat dan akurat, disamping mempunyai kaitan erat dengan gerakan alam. Dimulai sejak menjelang terbitnya matahari sampai terbenamnya diwaktu sore hari. Selama waktu tersebut, ada larangan yang sangat ketat dan keras terhadap nafsu untuk makan walaupun sesuap nasi, untuk minum walaupun setenguk air, dan melakukan hubungan seksual antara suami istri. Tapi begitu maghrib datang, semua larangan itu berakhir, diperbolehkan kembali untuk makan, minum dan melakukan hubungan seksual antara suami istri. Perbolehan ini terus berjalan sampai saat menjelang terbitnya kembali matahari di hari berikutnya, di mana larangan tersebut berlaku kembali.

Kebanyakan dari manusia merasakan imanlah yang menjadi motivator utama untuk mempertahankan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa, sehingga walaupun tidak ada seorangpun yang melihatnya, setiap manusia tetap akan mengendalikan hal-hal yang sangat diinginkan.

Dalam kenyataannya keimanan yang kokoh ini belum kita miliki untuk amalan-amalan selain puasa. Indikasi yang jelas dari belum

teguhnya keimanan itu bisa dilihat dari kenyataan sosial yang terjadi. Betapa lidah begitu kelu untuk mencagah kemungkaran, pikiran sangat suka bermain *rasionalisasi* atau pencarian alasan-alasan untuk mencari dalih kehalalan, dari apa yang subhat bahkan yang haram, renggangnya tali persaudaraan, tangan yang masih menggenggam hak milik sementara masih ada hak orang lain yang tersisa disana, dan sebagainya. Rasa-rasanya manusia lebih rela untuk membiarkan semua itu dari pada harus membatalkan puasa.²³

Demikianlah ternyata gaya hidup sebagai bagian dari kaum muslimin. Kesediaan menjalani proses keprihatinan dalam menjalankan kewajiban dan meenjauhi larangan, bangkit dengan cepatnya ketika kejelasan titik hentinya sudah terlihat sebelumnya, sementara untuk proses-proses dengan titik henti yang teramat panjang, walaupun pasti, semangat yang muncul biasa-biasa saja, bahkan ada perasaan berat yang menyertainya. Manusia sangat suka dengan sesuatu yang praktis, yang dapat diramalkan akhirnya bagaimana, dan dapat terbaca apa imbalannya, dan semuanya terjadi dalam waktu yang cepat, sebuah sikap oleh kalangan budayawan dinamakan dengan budaya instan.

Dengan bercermin dari kebiasaan-kebiasaan tersebut, manusia sebenarnya selalu membutuhkan bisikan penguat batin disetiap saat dan setiap waktu, bahwa pasti ada imbalan dari Allah, sesuai dengan apapun yang tidak manusia lakukan karena memang seharusnya dihindari, dan

²³ Imam Musbikin, *Rahasia Puasa bagi Kesehatan Fisik dan Psikis*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2007), cet. II, hal. 272-273.

sebaliknya. Dengan semua itu proses untuk menjauhkan diri dari yang dilarang dan menjalankan apapun yang diwajibkan takkan kehilangan tujuannya, sehingga akan lebih terasa ringan untuk menjalaninya. Dengan demikian manusia berharap semoga ada pembelajaran dari puasa yang dilakukan berupa kesabaran menempuh kehidupan dijalan yang telah digariskannya, yang dapat mengantarkan manusia keposisi taqwa.²⁴

Kesan pertama dari sistem peribadatan ini ialah bahwa puasa berusaha memperdalam kesadaran manusia terhadap kemahadaulatan Allah SWT sedemikian rupa sehingga manusia secara efektif menyerahkan otonomi dan kebebasan tindakannya terhadap Allah SWT semata. Penyerahan diri inilah yang merupakan inti ke-Islaman seseorang, artinya ada atau tidaknya penyerahan tersebut akan menentukan apakah seseorang itu benar-benar Islam atau tidak.

Islam tidak menuntut manusia untuk hanya mengakui keberadaan Allah SWT, atau mempercayai bahwa Allah sebagai sang pencipta, pengatur dan penguasa tunggal alam semesta. Tapi Islam menuntut lebih jauh dari itu, yaitu adanya tindakan dan sikap nyata sebagai pembuktian logis dari pengakuan atau kepercayaan tersebut. Dengan demikian, seseorang menyatakan pengakuan bahwa tiada Tuhan melainkan Allah SWT, dan hanya Allah satu-satunya yang berdaulat penuh di jagat raya ini, maka manusia harus memberikan pembuktian

²⁴ *Ibid.*, hal. 274-275.

praktis dengan penyerahan diri secara total terhadap kehendak-Nya, dan membuang segenap niat maupun tindakan yang bersumber dari hawa nafsunya semata. Sikap dan tindakannya dihadapan Allah SWT tidak lebih bagaikan seorang hamba terhadap majikannya. Inilah garis pemisah antara kekufuran dan keIslaman, antara kafir dan muslim.²⁵

3. Muamalah

Merupakan ketentuan ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan lingkungannya (alam sekitar). Terbukti dengan kalimat yang ada didalam novel "*Temukan Aku dalam Istikharahmu*" sebagai berikut:

"Kenapa harus kamu yang jadi sahabatku Fi?, aku gak bisa balas semua kebaikan kamu. Kita sahabat An, sudah kewajiban aku bantu kamu" (Temukan aku dalam Istikharahmu, hal. 67).

Dalam kalimat di atas, Alfi membantu Ana menyelesaikan anamat dari ayahnya sebelum meninggal dunia, Alfi dan Ana mereka bersahabat, sahabat yang selalu membantu temannya ketika ada permasalahan atau butuh bantuan. Mereka membantu sahabatnya dengan ikhlas tanpa berharap mendapatkan imbalan.

"Surga ditelapak kaki ibu Dim, itu yang harus kamu pegang, jangan pernah menentang perintahnya. Itulah pesan yang ku sampaikan saat menjelang perpisahan" (Temukan Aku dalam Istikharahmu, hal. 26).

Kalimat di atas, Alfi memberikan pesan kepada Dimas untuk selalu patuh kepada orangtuanya dan tidak membantah apa yang menjadi perintahnya dan wajib untuk anak berbakti kepada kedua

²⁵ *Ibid.*, hal. 76-80.

orangtua, tetap berada di jalan lurus yang tidak bertentangan dengan aturan Allah. Seperti yang telah diajarkan Rasul bahwa surga ada ditelapak kaki ibu.

Berbuat baik kepada orangtua memiliki kedudukan yang amat tinggi dan mulia. Pentingnya berbuat baik kepada orangtua ini adalah karena perintah ini terletak setelah perintah menyembah Allah SWT, semata tanpa mempersekutukan-Nya.

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dâi Hadist ‘Abdullah bin Mas’ud r.a. berkata bahwa kedudukan berbuat baik kepada orangtua itu mendahului jihad di jalan Allah, yang menempati puncak tertinggi amal dalam islam. Hal ini dapat diartikan bahwa kedudukan berbuat baik kepada orang tua itu lebih tinggi dari pada amal-amal di bawah jihad di jalan Allah, misalnya lebih tinggi dari pada amal bepergian jika bepergian ini bukan wajib seperti untuk haji fardhu. Sedangkan untuk haji sunah atau umrah sunah, maka berbuat baik kepada orangtua itu masih lebih tinggi darinya.

Demikian pula berbuat baik kepada orangtua lebih tinggi atau mendahului kedudukan belajar sekalipun belajar agama, jika belajar ini fardhu kifayah hukumnya.

Adapun jika orang belum mengetahui bagaimana cara beibadah kepada Allah SWT, cara mengesakan-Nya, cara sholat, bahkan cara menalak istrinya ketika perlu menalaknya. Dalam hal-hal seperti ini

maka belajar harus didahulukan dari pada berbakti kepada orangtuanya.

Demikian pula kedudukan berbuat baik kepada orangtua mendahului kedudukan mencari nafkah jika orang masih mempunyai bekal untuk mengganjal perutnya serta keluarganya. Begitu pula maifh mempunyai tempat berteduh seperti rumah dan pakaian yang layak serta tidak dikhawatirkan timbul fitnah bagi agamanya atau timbul bencana berat baginya.²⁶

“Itulah mengapa Azki pingin dekat dengan Tiara. Bukan Cuma menyambung tali silaturahmi, tapi sedikit demi sedikit diajarkan mengenal Allah lebih dekat” (Temukan Aku dalam Istikharahmu, hal. 21).

Dalam kalimat di atas, Azki ingin dekat dengan Tiara untuk Menyambung tali silaturahmi sekaligus mengarahkan pada ajaran-ajaran Allah. Sesungguhnya sahabat yang baik adalah mampu mengarahkan kita ke arah yang lebih baik.

“Aku tak menyangka perempuan paruh baya yang ada dihadapanku adalah umi Zulaekha. Ibunda Rizqiana Isnaini, langsung ku cium tangan beliau dan ku persilahkan masuk” (Temukan Aku dalam Istikharahmu, hal. 38).

Dalam kalimat di atas, tiba-tiba ibu Ana yaitu ibu Zulaekha datang menemui Alfi di pondok pesantren tanpa sepengetahuan. Dengan sikap santunnya, Alfi langsung bersalaman dengan mencium tangan ibunda Ana dan mempersilahkan masuk ke dalam.

²⁶ Musthafa Bin Al-‘Adawiyi, *Fikih Berbakti Kepada Orangtua*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), cet. I, hal. 3.

4. Do'a

Suatu permohonan dan permintaan kepada sang pencipta Allah SWT, semoga dengan berdo'a segala keinginan hamba dikabulkan Allah SWT. Terbukti dengan kalimat yang ada didalam novel *"Temukan Aku dalam Istikharahmu"* sebagai berikut:

"mendengar kebijakan abah, aku bangga dengan beliau. Semoga Allah memberikan kegembiraan selalu untuk abah. Do'aku dalam hati" (Temukan Aku dalam Istikharahmu, hal. 9).

Dalam kalimat di atas, abah Alfi luluh dan menyetujui pilihan yang Alfi pilih, Alfi sangat bahagia dengan kebijakan abahnya. Dengan ketekunan Alfi untuk selalu berdo'a meminta agar abahnya diberi kegembiraan. Do'a seorang anak kepada orang tuanya.